

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 35.377,76 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 48.725.139 juta jiwa. Penduduk pada Provinsi Jawa Barat tersebar di 26 kabupaten/kota, 625 kecamatan, dan 5.899 desa/kelurahan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2020, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota, 2020

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk
1.	Bogor	6.088.233
2.	Sukabumi	2.470.219
3.	Cianjur	2.264.328
4.	Bandung	3.831.505
5.	Garut	2.636.627
6.	Tasikmalaya	1.755.710
7.	Ciamis	1.201.685
8.	Kuningan	1.087.105
9.	Cirebon	2.209.633
10.	Majalengka	1.210.709
11.	Sumedang	1.154.428
12.	Indramayu	1.737.624
13.	Subang	1.612.576
14.	Purwakarta	971.889
15.	Karawang	2.370.488
16.	Bekasi	3.899.017
17.	Bandung Barat	1.714.982
18.	Pangandaran	401.493
19.	Kota Bogor	1.126.927
20.	Kota Sukabumi	330.691
21.	Kota Bandung	2.510.103
22.	Kota Cirebon	322.322
23.	Kota Bekasi	3.075.690
24.	Kota Depok	2.484.186

(bersambung)

(sambungan)

25	Kota Cimahi	620.393
26	Kota Tasikmalaya	663.986
27	Kota Banjar	183.299
TOTAL		48.725.139

Sumber: (jabar.bps.go.id, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat 27 kabupaten/kota dengan total penduduk berjumlah 48.725.139 jiwa seluruh usia. Usia dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu Produktif dan Non-produktif. Usia produktif merupakan penduduk yang berusia 15-64 tahun sedangkan usia non-produktif merupakan penduduk yang berusia dibawah 15 tahun dan di atas 64 tahun.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Usia Produktif Provinsi Jawa Barat

Kelompok Usia	Total	%
15-28 Tahun	10.849.182	35.8%
29-64 Tahun	19.458.221	64.2%
Total	30.307.403	100%

Sumber: (jabar.bps.go.id, 2020)

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat sebesar 30.307.403 dengan usia 15-28 tahun berjumlah 10.849.182 dan usia 29-64 tahun berjumlah 19.458.221. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif yang tinggi dibandingkan dengan usia non-produktif.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Provinsi Jawa Barat memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu mencapai 0,67% setelah sebelumnya menurun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 29.494.358,76. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan perkapita masyarakat yang tidak melihat adanya perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi. Pendapatan perkapita merupakan cerminan dalam perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat (jabar.bps.go.id, 2021).

Pengeluaran per kapita Provinsi Jawa Barat pada masa pandemi rata-rata cenderung mengalami peningkatan. Kesejahteraan suatu kelompok masyarakat diketahui dari tingkat pendapatan masyarakatnya. Melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang ada pada BPS Jawa Barat tingkat kesejahteraan masyarakat diperoleh dengan pendekatan Pengeluaran Rumah Tangga (jabar.bps.go.id, 2021).

Rata-rata pengeluaran perkapita merupakan biaya yang dikeluarkan oleh anggota keluarga selama sebulan. Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita Provinsi Jawa Barat Tahun 2020, pada kelompok makanan sebesar Rp655.838 per kapita perbulan atau sebesar 49,50% dari jumlah pengeluaran, pada kelompok non-makanan rata-rata pengeluaran penduduk sebesar Rp669.122 atau sebesar 50,50%. Secara rata-rata pengeluaran penduduk Provinsi Jawa Barat, lebih banyak digunakan untuk pengeluaran non-makanan. Hal ini dapat dinyatakan penduduk Provinsi Jawa Barat beralih ke ciri masyarakat kelas menengah (jabar.bps.go.id, 2021).

Usia produktif merupakan usia ketika seseorang masih mampu bekerja serta menghasilkan sesuatu. Usia produktif sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi karena unggul dari tingkat pemikiran, kecerdasan serta kreativitas. Penduduk usia produktif dianggap mampu dalam bekerja, menghasilkan barang dan jasa, dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya (Sukmaningrum, 2017).

Pada usia produktif sering terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan. Dalam kegiatan kehidupan bahwa manusia sering sekali membuat kesalahan yang nantinya akan berdampak pada kepuasan keuangan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yaitu tidak berinvestasi, tidak membuat perencanaan keuangan, tidak memiliki dana darurat, tidak memiliki tabungan, dan pendapatan dihabiskan untuk gaya hidup, cicilan maupun pinjaman (financial.bisnis.com Elena, 2020). Kesalahan-kesalahan ini membuat penduduk usia produktif mengalami masalah dalam kondisi keuangan. Masalah ini akan mempengaruhi kepuasan keuangan pada penduduk usia produktif.

Dewasa ini banyak tantangan keuangan yang sedang dihadapi para pekerja untuk mencapai kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) yang tinggi terutama para pekerja di usia produktif. Pada dasarnya tantangan-tantangan yang dihadapi oleh penduduk usia produktif ini bermunculan dikarenakan kebiasaan finansial yang kurang baik seperti jarang menabung dan bersifat konsumtif (Darmawan & Pamungkas, 2019). Dalam pengelolaan keuangan, setiap orang dikatakan mencapai tujuan keuangan apabila telah mencapai kepuasan keuangan (Mardian & Firli, 2020). *Financial satisfaction* merupakan kepuasan yang dirasakan seorang terhadap pembatasan keuangan pribadi. Salah satu fenomena *financial satisfaction* yang sering terjadi pada penduduk usia produktif adalah perilaku konsumtif yang tinggi yang ditunjukkan dengan belanja *online* di berbagai *platform* dan berdampak pada gaya hidup, yang membuat seseorang memilih untuk tidak menginvestasikan pendapatannya sehingga cara pandang kepuasan keuangan seseorang tidak terkendali. Penduduk usia produktif yang tidak selalu merasa puas dengan keuangannya tidak memiliki standar hidup atau rencana dimasa yang akan datang.

Financial satisfaction adalah seorang yang merasa puas pada kondisi keuangannya (Sahi, 2013). *Financial satisfaction* ditentukan oleh bagaimana seseorang mengelola keuangannya. *Financial satisfaction* dapat diukur melalui cara pandang seorang terhadap kepuasan dari pendapatan yang diterima (Sahi, 2013). Kepuasan hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi terdapat tiga faktor yang merupakan faktor primer yaitu kesehatan, kekayaan atau keuangan dan Pendidikan (Hasibuan et al., 2018).

Ketika seseorang mengalami ketidakpuasan keuangan akan mempengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah *financial attitude*. *Financial attitude* merupakan pendapatan, tanggapan mengenai masalah keuangan. Menurut Dewanti dan Haryono (2020), Ketika seseorang terobsesi terhadap uang, seseorang akan berpikir bagaimana cara mendapatkan uang dan bagaimana menggunakan uang yang mereka miliki. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk memiliki persepsi terhadap keuangannya di masa depan.

Sehingga besar kemungkinan bahwa semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya, semakin baik peningkatan pengelolaan keuangan individu tersebut. Jika seseorang memiliki *financial attitude* yang baik, maka seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat membedakan yang mana kebutuhan serta keinginan (Hidayati & Firli, 2021). Ada hubungan antara *financial attitude* dengan kepuasan keuangan. Sikap keuangan sering dikaitkan dengan kepuasan keuangan yang sering dihadapi oleh usia produktif. Di lihat dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020, mengalami penurunan menjadi -0,83%. Hal ini terjadi dikarenakan naiknya pendapatan dan daya beli masyarakat yang meningkat (bi.go.id, 2021). Sikap keuangan yang dimiliki oleh usia produktif di Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan tidak baik dikarenakan tidak adanya pengontrolan keuangan dalam diri sendiri yang mengakibatkan kepuasan keuangan tidak setara dengan pendapatan yang dimiliki.

Rata-rata usia produktif yang memiliki *financial attitude* yang baik kegiatan perencanaan keuangan, pengaturan, serta pengontrolan keuangan akan dilakukan dengan baik pula sehingga *Financial satisfaction* yang dimiliki akan semakin tinggi (Armilia & Isbanah, 2019). Menurut Darmawan dan Pamungkas (2019), mengatakan bahwa semakin baik *financial attitude* seorang, maka akan semakin baik pula tingkat *financial satisfaction* seseorang. Pada *financial attitude*, indikator yang berpengaruh pada *financial satisfaction* seorang adalah indikator tentang orang yang lebih sering mencari informasi mengenai isu finansial terbaru. dengan selalu mencari tahu tentang informasi keuangan terkini maka *financial satisfaction* akan terjamin.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial satisfaction* yaitu *financial behavior*. Perilaku keuangan seorang individu dapat dilihat dari bagaimana ia mengelola uang tunai, utang, tabungan, dan pengeluaran lainnya (Mardian & Firli, 2020). Perilaku keuangan juga didefinisikan sebagai seberapa baik rumah tangga atau individu mengelola sumber daya keuangan yang mencakup perencanaan anggaran tabungan, asuransi dan investasi. *Financial behavior* seorang dapat ditinjau dari seberapa baik dalam mengelola uang tunai, hutang,

tabungan serta pengeluaran lainnya. Individu yang mempunyai *financial behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang dengan menghasilkan uang, mengelola dan mengendalikannya (Hasibuan et al., 2018). Coskuner (2016), menyatakan bahwa *Financial behavior* berpengaruh dengan *Financial satisfaction*, dimana kepuasan keuangan akan meningkat sedikit demi sedikit ketika individu tersebut menerapkan perilaku keuangan positif. Salah satu contoh perilaku keuangan yaitu menabung. Menabung bukan hanya diperlukan untuk keperluan di masa depan, melainkan juga untuk kebutuhan tidak terduga (Kompas.com, 2021). Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat terjadi penurunan jumlah nilai tabungan masyarakat secara bulanan meski rekening penabung bertambah. Sekretaris LPS Muhamad Yusron menyebutkan jumlah rekening simpanan per Januari 2020 mencapai 303,13 juta rekening. Naik sebesar 0,48%. Pada Desember 2019 jumlah rekening masyarakat sebanyak 301,69 juta rekening. Sementara dari sisi jumlah, total simpanan di bank umum mengalami penurunan 0,7% dari Rp6.077 triliun pada Desember 2019 menjadi Rp6.035 triliun pada bulan Januari 2020. Selain itu, Menteri Keuangan, Sri Mulyani menyebutkan bahwa *saving rate* di Indonesia berkisar 30%-33%. Kondisi ini masih dibawah sejumlah negara besar seperti china (Pasardana.id, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi *financial satisfaction* yaitu *financial knowledge*. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan kunci dari kesejahteraan masyarakat adalah *financial knowledge*. *Financial knowledge* juga dibutuhkan untuk merespon perubahan dan peningkatan dunia keuangan yang terus terjadi dan canggihnya produk dan jasa keuangan yang ada (Coşkuner, 2016). Menurut Thi et al (2015), *financial knowledge* diartikan sebagai pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta keuangan pribadi dan merupakan kunci perilaku manajemen keuangan pribadi. *Financial knowledge* dapat diukur dari beberapa indikator seperti kredit, suku bunga, pengelolaan keuangan dan investasi. Seseorang yang mengetahui prinsip-prinsip dasar keuangan tidak akan berperilaku konsumtif untuk sekedar mengikuti gaya hidup dan trend saja. Hal ini disebabkan karena individu yang sudah memahami prinsip dasar keuangan akan memiliki rencana

pensiun yang lebih baik dan cenderung dapat menghindari hutang terutama untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan. Kondisi tersebut menggambarkan jika *financial knowledge* sangat berperan penting agar seseorang memiliki pengelolaan keuangan yang baik dan kehidupan yang layak. Individu membutuhkan *financial knowledge* untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik atau untuk menangani masalah keuangan dan individu yang memiliki pengetahuan finansial lebih cenderung menunjukkan perilaku keuangan positif yang mengarah pada peningkatan kepuasan finansial (Coşkuner, 2016). Menurut Deputi Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sri Rahayu Widodo mengatakan pendidikan mengenai keuangan perlu dikenalkan sejak dini. Pada Provinsi Jawa Barat tingkat pengetahuan masyarakat pada produk dan jasa keuangan atau disebut literasi keuangan masih dikatakan rendah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03% (Ojk.go.id, 2020). Hal tersebut menandakan pengetahuan keuangan masyarakat masih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial satisfaction* yaitu *financial socialization*. *Financial socialization* merupakan proses seseorang dalam memperoleh sikap, informasi, dan keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan pada pasar keuangan (Dewanti & Haryono, 2021). Menurut Zhao dan Zhang (2020), *financial socialization* harus diterapkan didalam keluarga supaya dampak dari *financial socialization* tidak terjadi dalam keluarga. Keputusan keuangan seseorang sangat bergantung pada sosialisasi keuangannya. Oleh karena itu, hasil keputusan keuangan yang menunjuk pada kepuasan keuangan juga dipengaruhi *financial socialization* (Saurabh & Nandan, 2018). Sosialisasi keuangan merupakan hal penting karena individu akan belajar bagaimana mengelola keuangan yang baik dari lingkungan terdekat.

Penelitian mengenai *financial satisfaction* sebelumnya dilakukan oleh jurnal Mardian & Firli (2020) yang berjudul Pengaruh Perilaku Keuangan,

Pengetahuan Keuangan, Usia, Pendidikan, Dan Pendapatan Terhadap Kepuasan Keuangan (Studi Kasus: Usia Produktif Di Kota Bandung). Hasil penelitian Mardian & Firli menjelaskan bahwa *financial behavior*, *financial attitude*, *financial knowledge* mempengaruhi *financial satisfaction*. Variabel demografi yang tidak mempunyai pengaruh secara signifikan yaitu Pendidikan dan pendapatan. Penelitian tersebut dilakukan pada usia produktif di Kota Bandung. Penelitian ini mengadopsi penelitian sebelumnya namun mengambil objek penelitian dengan lingkup yang lebih luas yaitu usia produktif pada Provinsi Jawa Barat. Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Behaviour*, *Financial Knowledge*, dan *Financial Socialization* Terhadap *Financial Satisfaction* Pada Usia Produktif Provinsi Jawa Barat”.

1.3 Rumusan Masalah

Besarnya jumlah penduduk usia produktif di Provinsi Jawa Barat berdampak pada tingkat konsumtif seseorang terhadap kepuasan keuangan yang mempengaruhi kondisi keuangannya. Setiap orang menginginkan kebahagiaan, kemakmuran dan kepuasan didalam hidupnya. Salah satu bentuk kepuasan tersebut adalah kepuasan finansial. Perilaku keuangan positif seperti menabung, membuat anggaran, meminjam uang untuk melunasi hutang lain adalah beberapa bentuk kepuasan finansial. Semakin beragamnya produk dan layanan keuangan membuat seseorang harus memiliki pengetahuan keuangan untuk memilih dan merasakan manfaat dari produk dan layanan keuangan yang berkembang saat ini. Pengetahuan keuangan, sosialisasi keuangan dan sikap keuangan juga penting dalam mengatasi masalah keuangan, karena akan mengarah pada hasil atau perilaku yang baik.

Untuk menganalisis Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Behaviour*, *Financial Knowledge* dan *Financial Socialization* Terhadap *Financial Satisfaction*, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial Attitude*, *Financial Behaviour*, *Financial Knowledge* dan *Financial Socialization* pada masyarakat usia produktif Provinsi Jawa Barat secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Attitude* terhadap *Financial Satisfaction* penduduk usia produktif pada Provinsi Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Behaviour* terhadap *Financial Satisfaction* penduduk usia produktif pada Provinsi Jawa Barat?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Knowledge* terhadap *Financial Satisfaction* penduduk usia produktif pada Provinsi Jawa Barat?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Socialization* terhadap *Financial Satisfaction* penduduk usia produktif pada Provinsi Jawa Barat?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financial Attitude*, *Financial Behaviour*, *Financial Knowledge* dan *Financial Socialization* secara simultan terhadap *Financial Satisfaction* penduduk usia produktif pada Provinsi Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* pada penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial behaviour* terhadap *financial satisfaction* pada penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* pada penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial Socialization* terhadap *financial satisfaction* pada penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat

5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan secara simultan antara *financial attitude*, *financial behaviour*, *financial knowledge* dan *financial socialization* terhadap *financial satisfaction* pada penduduk usia produktif Provinsi Jawa Barat

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas pada bidang manajemen bisnis mengenai *financial attitude*, *financial behaviour*, *financial knowledge*, *financial socialization* dan *financial satisfaction*.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya pada pemerintah, regulator dan penduduk usia produktif dalam meningkatkan *financial satisfaction* berdasarkan *financial attitude*, *financial behaviour*, *financial socialization* dan *financial knowledge*.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk menganalisis yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini

berisi Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik, Analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan.